

KAMUS SEDERHANA BAGI PEBELAJAR BIPA
Kajian Leksikografi: Upaya Mempersiapkan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa
Internasional di Era Revolusi Industri 4.0

Mixghan Norman Antono¹
Abdul Rosid²
Universitas Trunojoyo Madura
mixghan.nor@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah konsep yang digagas untuk menyatukan persepsi antara Negara-negara berkembang dalam memajukan seluruh aspek kehidupan. Di Indonesia sendiri, konsep ini digarap dengan munculnya ide Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah mencuri perhatian sejak awal kemunculannya. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan sebuah realisasi kerja sama lintas negara anggota ASEAN yang berkomitmen untuk mengembangkan sektor perekonomian secara bertahap, sejak dikumandangkan gagasan ini dalam *Framework Agreement on Enchancing ASEAN Economic Cooperation* pada tahun 1992. Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN yang mempunyai jumlah penduduk terbesar serta berbagai macam sektor perekonomian, memiliki kesempatan yang jauh lebih luas dalam menentukan laju perkembangan kerja sama lintas negara ini. Termasuk kesempatan bagi Indonesia mengembangkan bahasanya sebagai bahasa pengantar dalam roda perekonomian MEA. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perekonomian MEA dimungkinkan terjadi mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar dibandingkan jumlah penduduk negara anggota MEA yang lain, sehingga secara langsung penutur bahasa Indonesia jauh lebih banyak dari negara-negara anggota MEA yang lain. Guna menunjang keberhasilan tujuan ini, Indonesia harus mampu memberikan fasilitas kepada tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia dengan pemberian kemudahan pengembangan pengetahuan mereka terhadap bahasa Indonesia, salah satunya dengan pemberian kamus fungsional sesuai sektor ekonomi yang dihadapinya. Makalah ini secara khusus dilakukan sebagai upaya mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional MEA, dengan pemupukan pembelajar BIPA pada tahap awal. Metode yang digunakan merupakan metode leksikografi yang memungkinkan penyusunan kamus dilakukan secara sederhana dan bermanfaat. Melalui metode ini, lema-lema dalam kamus fungsional dapat dipisahkan berdasarkan jenis katanya dan dalam sektor ekonomi apa kata tersebut digunakan, serta dapat ditentukan seberapa besar kebermanfaatannya dan kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dalam MEA. Sehingga, bahasa Indonesia terbebas dari gerusan bahasa asing, sekaligus pengembangan secara bertahap bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dapat diwujudkan.

Kata Kunci: Kamus, Leksikografi, BIPA, Masyarakat Ekonomi ASEAN

PENDAHULUAN

Gagasan mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sebagaimana yang telah dirumuskan 23 tahun yang lalu sepertinya hanya berjarak jangkauan pandang saja saat ini. Pembebasan syarat-syarat pajak keimigrasian dan kepabean sudah selayaknya dimanfaatkan oleh seluruh negara anggota ASEAN untuk melebarkan sayap perekonomian mereka pada tingkat yang lebih tinggi. Berpijak pada asumsi awal tentang MEA tersebut, perkembangan ekonomi yang diharapkan dalam adanya kontrak kerja sama ini jelas menginginkan adanya ekspansi pada berbagai sektor ekonomi. Indeks prosentase penyedia lapangan kerja dan prosentase persaingan tenaga kerja juga diharapkan terus meningkat sesuai dengan tujuan awal peng gagasan MEA ini. Namun, pertanyaan yang menguak dan sering diperbincangkan akhir-akhir ini adalah apakah Indonesia siap menghadapi berbagai tantangan yang dihasilkan oleh berjalannya Masyarakat Ekonomi ASEAN saat ini?

Sebagai langkah nyata komitmen Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, Indonesia tengah berbenah dengan mempersiapkan diri, salah satunya menyelesaikan berbagai permasalahan internalnya. Saat ini, indeks daya saing Indonesia di antara negara ASEAN lainnya masih menduduki peringkat yang cukup mengkhawatirkan dibanding negara ASEAN lain, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang hampir mencapai 40% populasi ASEAN. Tidak dapat dipungkiri bahwa MEA tidak hanya membawa misi ekonomi sebagai isu makronya, tetapi MEA juga membawa berbagai isu-isu mikro dalam kemunculannya, salah satu dari sekian isu mikro tersebut adalah isu-isu tentang budaya, yang secara langsung bahasa berada didalamnya. Permasalahan ini akan menjadi permasalahan internal Indonesia yang mungkin akan sulit diatasi mengingat krisis identitas yang banyak melanda generasi muda saat ini, penggunaan bahasa asing yang dianggap lebih “berkelas” bisa saja menjadi faktor utama yang memperburuk keadaan ini. Namun, jika Indonesia mampu terlepas dari keadaan krisis identitas ini dimungkinkan indeks daya saing Indonesia diantara negara ASEAN yang lain akan meningkat.

Berbicara perihal bahasa, jumlah populasi penduduk Indonesia yang besar dibandingkan dengan populasi penduduk di negara ASEAN yang lain sebenarnya memungkinkan bahasa Indonesia menjadi pemenang dalam MEA ini, jika MEA diartikan sebagai sebuah persaingan antar negara ASEAN. Namun, jika MEA diartikan sebagai sebuah talian persahabatan, tentu Indonesia tidak dapat memaksa bahasanya harus digunakan oleh negara anggota ASEAN yang lain, tetapi Indonesia memiliki peluang lebih besar dari negara lain untuk mengembangkan semua potensi kebahasaannya, mengingat banyaknya penutur bahasa Indonesia dari prosentase keseluruhan populasi di ASEAN. Guna mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa MEA dengan memanfaatkan peluang populasi penutur bahasa Indonesia, sudah seharusnya Indonesia menetapkan berbagai kebijakan strategi dan diplomasi kebahasaan sebagai upaya mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sesama warga MEA. Oleh karena itu, makalah ini dirancang secara khusus sebagai bentuk pilihan strategi yang dapat dilakukan oleh Indonesia dalam melakukan upaya mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional MEA.

Bahasa Indonesia sebagai Identitas MEA

Sejak usia prasekolah, seorang anak telah diajarkan untuk mengenali dirinya, identitasnya dan bahkan darimana asalnya. Oleh orang tua, pengenalan secara dini mengenai beberapa hal tersebut dilakukan setidaknya untuk meminimalkan terjadinya disorientasi yang mungkin saja dialami oleh seorang anak ketika mereka berada pada lingkungan barunya, misalnya sekolah (Allen, 2010). Apabila analogi yang demikian ini diterapkan pada bahasa, dengan maksim yang serupa, jelas bahwasanya bahasa harus diajarkan sebagai sebuah bentuk identitas bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya, dalam konteks ini, pembelajar adalah warga negara asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai identitas MEA harus dipahami benar oleh pemerintah dan masyarakatnya. Ditinjau dari sisi diakronis, ancaman-ancaman tentang tergesernya bahasa Indonesia dalam bursa MEA seharusnya hanya menjadi sebuah ancaman kosong yang keberadaannya tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Sugono (2003), bahwa negara kita sudah selayaknya berbangga karena memiliki bahasa yang mampu menyatukan 1.128 suku bangsa dengan 746 bahasa daerah yang berbeda, sehingga untuk menyatukan 10 bahasa dari 10 negara anggota MEA mungkin hanya persoalan kecil bagi bahasa Indonesia.

Secara sederhana, fakta ini telah sedikit menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan bahasa negara anggota MEA yang lain. Mengingat tidak banyak negara anggota Asean yang memiliki kondisi kebahasaan yang hampir sama dengan kondisi kebahasaan yang ada di Indonesia. Oleh karena sifat keistimewaannya inilah, jelas bahwa pemantapan bahasa Indonesia sebagai identitas MEA harus segera diupayakan.

Strategi Pengembangan Bahasa Indonesia

Setelah menyoroti bahasa Indonesia sebagai Identitas MEA, selanjutnya adalah menentukan strategi apa yang harus dilakukan guna mewujudkan cita-cita tersebut. Oleh karena itu, makalah ini ditulis sebagai salah satu bentuk strategi yang dapat dilakukan guna menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sesama warga MEA. Garis besar makalah ini, adalah pengupayaan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional warga MEA melalui penggunaan kamus fungsional. Apabila kamus fungsional dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kebijakan bahasa, maka perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa penggunaan kamus fungsional pada tataran ini merupakan sebuah strategi pengembangan bahasa.

Pada dasarnya pengembangan bahasa dapat dilakukan oleh seseorang melalui dua cara, yakni melalui pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*). Jika strategi yang dilakukan dalam upaya pengembangan bahasa lebih cenderung ingin menghasilkan seseorang dengan kemampuan bahasa yang lebih naturalistik, jelas pengembangan bahasa melalui pembelajaran seperti pembentukan kamus fungsional ini bukan jawabannya. Namun bagi pembelajar bahasa Indonesia yang merupakan warga negara asing, penggunaan kamus fungsional ini dapat membantu mereka memperoleh pemahaman tentang penggunaan bahasa sekurang-kurangnya penggunaan

bahasa dalam sebuah konteks sosial yang nantinya harus mereka hadapi ketika masuk dan berbaur dengan masyarakat Indonesia dan semua kebudayaannya.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa manfaat penyusunan kamus fungsional bagi pembelajar bahasa Indonesia penutur asing, merupakan sebuah strategi pembelajaran bahasa yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sesama warga MEA. Kamus ini sekaligus berfungsi sebagai fasilitas yang bisa diperoleh bagi warga negara asing yang hendak mempelajari bahasa Indonesia sesuai dengan sektor ekonomi yang digelutinya dalam MEA.

PEMBAHASAN

Kamus fungsional merupakan kamus yang secara khusus digunakan untuk tujuan tertentu, penggunaannya pun menyesuaikan dengan alasan kenapa kamus tersebut dibuat dan ada tidaknya kebermanfaatannya dalam penggunaannya. Secara sederhana, konsep dasar pembentukan kamus fungsional ini sama dengan pembentukan kamus pada umumnya yang memuat lema berupa kumpulan leksikon dengan makna atau definisinya (Hartmann, 2003). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001), bahwa leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Namun, setelah melalui beberapa proses modifikasi akan terlihat sedikit perbedaan antara kamus fungsional dengan kamus-kamus jenis lainnya, termasuk dalam penggunaan definisi leksikonnya.

Dalam ilmu linguistik, perihal penyusunan kamus dijabarkan secara lengkap dalam kajian leksikologi. Sederhananya, leksikologi merupakan kajian teoritis, dimana leksikon menjadi bahasan utamanya, dan seluk beluk maknanya menjadi dasar dari sebuah penyusunan kamus (Doroszewski, 1973), sedangkan pengerjaan kamus sebagai bagian dari linguistik terapan dinamakan leksikografi yang merupakan suatu bidang ilmu terapan yang sangat penting dalam kegiatan ilmu bahasa (Zgusta, 1971). Berdasarkan pemahaman ini, jelas bahwa dalam makalah ini teknik yang digunakan sebagai teknik penyusunan kamus fungsional adalah teknik leksikografi dengan penerapan teori-teori leksikologi.

Kamus Fungsional untuk BIPA pada Tahap Awal

Perlu disadari sedini mungkin bahwa MEA tidak hanya membawa isu-isu ekonomi saja dalam pengadaannya, tetapi berbagai isu mikro, dimana bahasa berada didalamnya. Bahasa yang merupakan objek vital penyampai pesan dan pemapar gagasan sudah seharusnya dipahami benar untuk menyatukan arah komunikasi pada satu frekuensi yang sepadan, mengingat bahasa turut memberi andil dalam menentukan lancar tidaknya kerjasama multilateral ini. Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam sebuah kerjasama inilah, yang menjadi gagasan utama makalah ini dengan memberikan satu pilihan strategi yang mungkin dapat membantu upaya pemerintah dalam mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional MEA.

Pembentukan kamus fungsional untuk BIPA pada tahap awal, merupakan satu upaya yang terilhami dari besarnya kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa

internasional. Banyaknya tenaga kerja asing yang ditargetkan masuk ke Indonesia sebagai langkah ekspansi sektor ekonomi negara Asean, menjadi titik kunci dalam keberhasilan upaya ini. Selayaknya anak belajar bahasa, pengenalan bahasa Indonesia untuk penutur asing pada tahap awal tidak dapat dilakukan secara kompleks akan tetapi pengenalan dilakukan dengan cara yang lebih sederhana, yakni pengenalan bahasa sekurang-kurangnya bahasa yang lazim digunakan dalam sektor ekonomi yang sedang mereka geluti. Misalnya, pembentukan kamus fungsional bagi sektor ekonomi kelautan, perindustrian, maupun pertanian.

Istilah-istilah dalam sektor ekonomi yang berbeda, mungkin akan memiliki pemaknaan yang berbeda. Berpijak pada asumsi ini, kamus fungsional yang dibentuk memuat berbagai inventarisasi leksikon yang hanya digunakan pada satu sektor ekonomi saja. Maksudnya, jika ada satu leksikon yang sama dan digunakan dalam dua sektor ekonomi yang berbeda, maka hanya satu leksikon yang akan dijelaskan sesuai dengan sektor ekonominya. Misalnya pada leksikon “karet”, leksikon ini akan dimaknai berbeda jika diinventarisasikan pada sektor pertanian dan perindustrian. Dalam sektor pertanian, istilah ini akan dimaknai sebagai sebuah pohon yang getahnya dapat dimanfaatkan, sedangkan pada sektor perindustrian, istilah ini akan dimaknai sebagai sebuah benda padat yang memiliki daya elastisitas. Maksim seperti inilah yang berlaku dalam penyusunan kamus fungsional bagi BIPA pada tahap awal. Penjabaran makna dan definisi secara sederhana dan mudah dimengerti sesuai dengan klasifikasi sektor perekonomian yang tengah dihadapi.

Dalam penyusunannya, kamus fungsional bagi BIPA pada tahap awal harus memperhatikan beberapa permasalahan yang harus dihindari selain kesalahan dalam penerapan teknik leksikografinya. Oleh karena itu, selain mengulas teknik penyusunan kamus sesuai kaidah leksikografinya, makalah ini juga akan menyajikan beberapa hal yang harus dihindari dalam sebuah penyusunan kamus fungsional untuk BIPA pada tahap awal.

Bagian Awal Kamus

Sama halnya dengan penyusunan kamus pada umumnya, penyusunan kamus fungsional bagi pembelajar BIPA tahap awal juga harus memperhatikan pembentukan bagian awal kamus. Secara sederhana, bagian awal kamus secara langsung akan menjelaskan untuk siapa dan bagaimana cara menggunakan kamus. Misalnya, pembentukan halaman sampul, petunjuk pemakaian kamus, dan petunjuk yang berisi daftar lambang fonetis bahasa yang akan dipelajari.

Pada kamus fungsional, sampul mutlak menyesuaikan dengan fungsi kamusnya. Kamus fungsional yang digunakan dalam bidang industri misalnya, halaman sampul harus merepresentasikan apa isi dari kamusnya. Hindari penggunaan sampul yang hanya menyajikan tulisan saja, selain tidak menarik, halaman sampul yang demikian ini hanya akan menimbulkan penafsiran bahwa kamus tersebut bukan kamus fungsional, melainkan kamus biasa pada umumnya.

Unsur berikutnya yang harus ada pada bagian awal kamus adalah petunjuk pemakaian kamus. Pada bagian ini perlu dijelaskan ulang untuk siapa kamus dibuat dan batasan lema atau kosa kata dalam isi kamus. Dalam kamus fungsional, petunjuk penggunaan kamus sekurang-kurangnya harus dapat memaparkan informasi dalam

kamus, misalnya penggunaan singkatan, pelafalan, derivasi, dan semua yang berkaitan dengan cara penggunaan kamus termasuk penyajian lema. Misalnya, pada bagian petunjuk kamus harus dijelaskan penggunaan tanda baca seperti tika atas atau *superskrip* (^{1...},^{2...},^{3...}), penggunaan tanda baca titik (.), tanda baca siku ([...]), hingga pembeda antara huruf yang dicetak tebal, huruf miring, dan cetakan biasa. Contoh petunjuk penggunaan kamus berikutnya adalah petunjuk penggunaan singkatan. Walaupun pada kams fungsional perlu dihindari penggunaan singkatan, namun tidak menutup kemungkinan guna mempertajam dan membedakan makna pemakaian singkatan sangat diperlukan. Berikut ini contoh petunjuk penggunaan singkatan,

Label Kelas Kata	Singkatan Kata	Singkatan Asal Kata
n untuk ‘nomina’	dng untuk ‘dengan’	ind untuk ‘Indonesia’
v untuk ‘verba’	sbg untuk ‘sebagai’	ing untuk ‘inggris’
num untuk ‘numeralia’	thd untuk ‘terhadap’	jw untuk ‘jawa’
pron untuk ‘pronomina’	spt untuk ‘seperti’	mrd untuk ‘merek dagang’

Bagian awal kamus berikutnya yang perlu diperhatikan adalah penggunaan lambang bunyi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipelajari. Pada bagian ini, ada baiknya bagian awal kamus fungsional memuat beberapa contoh leksikon yang ditulis berdasarkan transkripsi fonetisnya. Penggunaan transkripsi fonetis memberi peluang kepada pembelajar untuk tidak hanya memahami definisi kata saja tetapi juga kaidah pelafalannya. Karena memang tidak jarang, terdapat kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki komposisi huruf yang sama hanya pelafalannya yang berbeda. Dalam pemberian contoh transkripsi fonetis, harus dijelaskan bunyi sesuai dengan kaidah dasarnya. Berikut ini adalah contoh penulisan transkripsi fonetis,

[e] →	e seperti pada kata “held”
[ɔ]	o seperti pada kata “hold”
[ŋ] →	ng seperti pada kata “holding”

Teknik Penyusunan Lema

Lema atau masukan data yang berupa leksikon dalam kamus merupakan bentuk morfem dasar. Pada kamus umum, biasanya lema terdiri dari morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat. Namun, pada kamus fungsional ini, perlu dihindari penggunaan morfem terikat. Morfem terikat merupakan morfem yang keberadaannya tidak bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa diimbuhi morfem yang lain. Bagi pembelajara bahasa Indonesia tahap lanjut, bentuk morfem ini mungkin harus dipelajari, namun bagi pembelajar tahap awal cukup dikenalkan morfem dasar yang berbentuk bebas saja. Sebagai contoh, perhatikan penulisan lema berikut ini,

1. **paku** *n* [pa.ku] benda bulat panjang dari logam yang berkepala dan berujung runcing; - **payung** paku yang kepalanya pipih bundar seperti payung; **pasak**;
2. **me.ma.ku** *v* melekatkan dengan paku

Menghindari penggunaan morfem bentuk terikat pada kamus fungsional pembelajar BIPA dapat membantu pembelajar lebih mudah dalam memahami kosakata, karena memang dalam prinsipnya, kamus fungsional dimodifikasi untuk pembelajar tahap dasar, sehingga apa yang akan dipelajari juga merupakan hal-hal yang dasar. Leksikon yang masuk seleksi sebagai lema harus memiliki unsur satuan. Maksudnya, lema tetap dipahami dengan makna utuhnya sekalipun saat digunakan dalam konteks sosialnya.

Lema dalam kamus fungsional, diusahakan merupakan lema yang spesifik dengan kebutuhan. Misalnya, dalam menjelaskan lema “paku”, tidak diperlukan definisi yang menggambarkan paku sebagai sebuah bentuk tanaman pakis, jika lema “paku” tersebut digunakan dalam sebuah fungsi industri. Berikut contohnya,

¹**paku** *n* [pa.ku] benda bulat panjang dari logam yang berkepala dan berujung runcing; - **payung** paku yang kepalanya pipih bundar seperti payung; **pasak**;

²**paku** *n* [pa.ku] sejenis tumbuhan pakis;

Contoh tersebut diatas merupakan contoh definisi dari leksikon “paku”. Jika, sektor ekonomi yang dikehendaki merupakan sektor industri, maka definisi lema yang kedua tidak perlu diberikan. Namun, jika yang dikehendaki sektor kehutanan, definisi pertamalah yang harus dihilangkan. Pemberian satu definisi akan lebih memudahkan pemahaman dan meminimalkan terjadinya multitafsir, yang mana multitafsir adalah salah satu persoalan yang harus dihilangkan oleh seorang penyusun kamus.

Teknik penyusunan lema pada kamus fungsional pembelajar BIPA tahap awal berikutnya adalah penempatan kelas kata dan transkripsi fonetis. Kelas kata merupakan penggolongan kata berdasarkan bentuk, makna, serta struktur gramatikalnya (Alwi, 2003). Pemberian kelas kata pada kamus ini sebenarnya menyesuaikan dengan kebutuhan. Maksudnya, kelas kata dapat dibubuhkan atau lema dalam kamus tidak diberikan keterangan kelas kata melainkan lema dikelompokkan sesuai kelas katanya dalam pembagian isi kamus. Bagi kamus fungsional pembelajar BIPA tahap awal, pemilihan cara kedua bisa jadi akan lebih mudah untuk dipahami. Berikut contoh pemberian kelas kata sesuai dengan pembagian isi kamus,

Kelas kata benda,

paku *n* [pa.ku] benda bulat panjang dari logam yang berkepala dan berujung runcing; - **payung** paku yang kepalanya pipih bundar seperti payung; **pasak**;

pa.lu *n* [pa.lu] alat untuk memukul paku; **godam**

Kelas kata ganti,

a.ku *pron* kata ganti diri sendiri yang berbicara atau yang menulis (bahasa ragam akrab)

Contoh tersebut diatas menunjukkan bahwa leksikon yang masuk sebagai lema pada kamus fungsional dibedakan berdasarkan kelas katanya. Dengan demikian, pada kamus fungsional yang disusun dengan pembelajar BIPA tahap awal dibagi berdasarkan kategori kelas kata lemanya.

Langkah penyusunan kamus berikutnya sebelum pemberian definisi leksikon adalah melakukan transkripsi fonetis. Secara umum, pemberian transkripsi fonetis dalam kamus dilakukan setelah urutan kelas kata. Penggunaan transkripsi fonetis merupakan usaha seorang penyusun kamus agar pembaca kamus tidak hanya memahami definisi dari kata saja melainkan mampu menggunakan kata tersebut sesuai dengan kaidah pelafalannya. Pada umumnya, bunyi bahasa bersifat *distingtif* dan *non-distingtif*. Bunyi bahasa yang bersifat *non-distingtif* inilah yang diartikan sebagai lafal (Hardiyanto, 2008). Dalam bahasa Indonesia ada beberapa ejaan yang memiliki struktur gramatikal yang sama namun pelafalan yang berbeda. Dengan demikian, bagi kamus fungsional pembelajar BIPA tahap awal, wajib membubuhkan transkripsi fonetis pada masing-masing lemanya.

Dalam uraian teoritis, transkripsi fonetis merupakan pengalihan tuturan dari yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi fonetis dilakukan guna menggambarkan semua bunyi secara sangat teliti (Sugono, 2008). Dari penjabaran sederhana tersebut dapat ditarik sebuah simpulan bahwa sebagai upaya mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional MEA, pembelajar bahasa Indonesia penutur asing tidak hanya diperkenalkan pada pemaknaan saja, tetapi juga bagaimana melafalkan bahasa Indonesia dengan cara yang benar. Berikut ini contoh penggunaan transkripsi fonetis dalam kamus fungsional pembelajar BIPA,

ger.ga.ji *n* [gərgaji] besi tipis bergigi tajam; perkakas pemotong atau pembelaah kayu

obeng *n* [obɛŋ] alat untuk memutar sekrup

sekrup *n* [səkrʊp] pasak atau paku besi yang berulir biasanya dimasukkan pada kayu, besi, dsb dengan diputar

Beberapa contoh diatas menunjukkan pemakaian transkripsi fonetis dalam keterangan lema. Sebagaimana fungsi dasarnya yang bertujuan untuk menggambarkan semua bunyi dengan sangat teliti, transkripsi fonetis pada kamus fungsional ini memiliki fungsi yang serupa. Contohnya, bunyi /e/ pada lema 'gergaji' ditranskripsikan menjadi bunyi /ə/ karena kata 'gergaji' diujarkan dengan bunyi vocal [e] rendah, yakni bunyi /ə/, dan maksim serupa berlaku bagi setiap pemberian transkripsi fonetisnya.

Setelah melakukan penyusunan lema, kategorisasi kelas kata, dan transkripsi fonetis, langkah selanjutnya yang harus dilakukan jelas memberikan definisi atau pemaknaan terhadap lema. Sesuai dengan kegunaannya sebagai kamus fungsional, pemberian definisi lema tidak boleh disamakan dengan pemberian definisi kamus pada umumnya. Bagian pertama yang harus diperhatikan dalam pemberian definisi adalah hindari lema yang memiliki bentuk polisemi. Secara sederhana polisemi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Konsep dasar yang diusung oleh pembentukan kamus ini adalah konsep fungsional, sehingga makna yang dijadikan sebagai definisi lema harus merujuk pada satu fungsi tertentu.

Pada bagian ini jelas bahwa polisemi harus dihindari dalam pemberian definisi lema kamus fungsional.

Bagian berikutnya yang harus diperhatikan dalam pemberian definisi lema adalah, pemberian makna yang tidak mengandung unsur ketaaksaan atau ambiguitas. Maksudnya, definisi yang diberikan tidak boleh merujuk pada referen lain yang bukan merupakan lema yang dijelaskan. Oleh karena itu, untuk menghindari ketaaksaan, dalam kamus fungsional dapat juga diberikan contoh penggunaan lema dalam sebuah kalimat.

Media Visual dalam Kamus Fungsional

Setelah membahas sekilas tentang bagian awal kamus dan teknik penyusunan lema, berikutnya adalah cara yang ditawarkan sebagai upaya mengenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing dengan kemasan yang lebih menarik, yakni penggunaan media visual sebagai objek tambahan pembentuk referen lema. Penggunaan media visual sebagai alat bantu membentuk referen terhadap sebuah tuturan, sekilas memang seperti teknik yang sering digunakan oleh seorang pengajar ketika mengajarkan bahasa kedua kepada seorang anak. Misalnya, seorang guru mengajarkan bahasa Inggris kepada seorang anak yang mana bahasa pertama anak tersebut adalah bahasa Indonesia. Teknik yang dapat dilakukan oleh guru tersebut adalah menunjukan referen secara langsung, misalnya guru menunjukan gambar 'pisang' ketika menjelaskan makna dari kata '*banana*'. Teknik semacam ini, tidak dapat dipungkiri dapat membantu penguasaan bahasa kedua oleh seorang anak secara lebih cepat dan pemahamannya pun benar.

Bercermin pada uraian singkat tentang teknik media visual tersebut, tidak ada salahnya menerapkan cara serupa dalam pembentukan kamus fungsional ini. Meskipun sasaran penutur asing bukan merupakan anak-anak, namun penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia sama saja dianggap sedang melakukan pembelajaran bahasa kedua, tentu bahasa aslinya sebagai bahasa pertama.

Penerapan media visual pada kamus fungsional dilakukan sebagaimana fungsi dasarnya, yakni memberi kemudahan dalam melakukan pemahaman. Konsep dasar yang digagas oleh teknik ini tetap merujuk pada daya kognitif pembelajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan bahasa seseorang berjalan seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial. Piaget mengartikan kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan (dalam Lenneberg, 2006). Jika pembelajar BIPA belajar bahasa dengan memanfaatkan secara maksimal kemampuan kognitif yang dimilikinya, dengan melakukan penalaran pada media visual yang telah disajikan, maka kemungkinan keberhasilan pembelajaran akan jauh lebih sempurna.

Media Populer dalam Kamus Fungsional

Media populer merupakan sarana yang dapat dengan mudah digunakan oleh seseorang dalam proses belajarnya. Dalam kamus fungsional, media populer

merupakan cara belajar bahasa yang digunakan dengan memanfaatkan sifat dasar manusia sebagai *homo fabulans*, makhluk yang senang bercerita, mendongeng, mendengarkan cerita atau mendengarkan dongeng (Suyatno, 2009).

Pernyataan pemikir-pemikir zaman dahulu tentang hakikat manusia yang suka bercerita ternyata juga dapat dibuktikan melalui proses-proses pembelajaran bahasa. Pada masa pembelajaran bahasa, penutur asing akan mempunyai keinginan yang lebih besar untuk mengenali lingkungan disekitarnya melalui cara mendengarkan berbagai cerita-cerita atau dongeng yang dibacakan oleh orang-orang disekitarnya terutama penutur asli bahasa Indonesia. Oleh mereka, cerita-cerita ini akan kembali diceritakan dengan gaya bahasa yang lebih sederhana dan terkadang terdengar sedikit acak-acakan. Namun, tanpa disadari proses pembelajaran bahasa terjadi disini.

Asumsi tersebut, seolah dapat dijadikan pijakan, mengapa harus media populer yang ditawarkan sebagai upaya mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sesama warga MEA melalui kamus fungsional pembelajar BIPA. Dalam kamus fungsional, media populer ditransformaasikan ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Misalnya, penggunaan lirik lagu atau menggunakan cerita bertokoh dalam pemberian definisi atau pemberian contoh penggunaan lema dalam sebuah kalimat.

SIMPULAN

Kamus fungsional merupakan kamus sederhana yang dapat digunakan oleh pembelajar BIPA tahap awal dalam pengembangan proses belajar bahasanya. Kamus ini disusun dengan mengutamakan aspek kebermanfaatan, aspek kesederhanaan, serta aspek lingkungan sektor ekonomi yang tengah dihadapi oleh seorang pembelajar BIPA. Dengan demikian, teknik penyusunan kamus ini juga harus menyesuaikan dengan ketiga aspek tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian perihal penyusunan kamus fungsional tersebut, dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, penyusunan kamus fungsional harus memperhatikan bagian awal dan teknik penyusunan kamus. Bagian awal berisi tentang petunjuk pemakaian kamus yang harus dijelaskan agar pengguna kamus dapat memanfaatkan kamus sebagaimana fungsinya, sedangkan dari teknik penyusunan kamus, penyusunan kamus harus disusun dengan teknik yang sederhana dan dapat berterima. Penggunaan transkripsi fonetis, kategorisasi lema berdasarkan kelas kata, serta pemberian definisi harus sesuai dengan konsep dasar pembentukan kamus.

Kedua, guna mengupayakan bahasa Indonesia sebagai sebagai bahasa sesama warga MEA, kamus fungsional yang diperuntukan pembelajar BIPA tahap awal selain mudah dipahami, harus pula disajikan dengan tampilan menarik. Dalam makalah ini ditawarkan dua cara yakni penggunaan media visual dan media populer.

Pekerjaan seorang leksikografer merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Beberapa langkah kerja harus dilalui sesuai dengan prosedur untuk menghasilkan sebuah kamus yang dapat menyampaikan makna dan mudah untuk dicerna. Makalah ini hanya menyajikan prosedur sederhana bagi sebuah penyusunan kamus. Kelemahan juga masih banyak terdapat pada pemberian materi isi kamus. Oleh karena itu, untuk penulisan selanjutnya disarankan untuk mempertajam analisis penyusunan kamus dengan menerapkan prosedur kamus sesuai dengan standart

diseminasi kamus, serta memberikan alternatif lain agar kamus sederhana dapat menjadi strategi dalam upaya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional MEA.

DAFTAR RUJUKAN

Allen, K. Eileen. 2010. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Doroszewski, Witold. 1973. *Element of Lexicography and Semiotics*. The Hague-Paris: Mouton.

Hardiyanto. 2008. *Leksikologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius

Hartmann, R.R.K (Ed.). 2003. *Lexicography: Principles and Practice*. London: Academic Press Inc

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Lenneberg E.H. (Ed.). 2006. *New Direction The Study of Language*. Moskow: e-Journal Libben.

Sugono, Dendy. 2003. *Politik Bahasa Nasional dalam Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Suyatno, 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.

Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. The Hague-Paris: Mouton.